

Pelatihan Inovasi dan Pengembangan Tanaman Jahe Menjadi Produk Unggulan di Desa Kaulon Kecamatan Sutojayan

Ardin Sheylla Yolanda¹ Siska Fatmala Indriastuti² Yulia Agustina³ Muayyin Wafi Khoiriyah⁴ Gervasius Rivaldo Daput⁵

Universitas Islam Balitar Blitar, Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: atdinsheylla23@gmail.com¹ siskafatma826@gmail.com² agustinayulia62@gmail.com³ wafimuayyin@gmail.com⁴ valdorockwank@gmail.com⁵

Abstrak

Di desa Kaulon terdapat banyak Tanaman obat keluarga atau biasa disebut sebagai (TOGA) yang di budidayakan oleh masyarakat sekitar desa kaulon. Toga merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang mempunyai khasiat sebagai obat, tanaman obat keluarga hakekatnya adalah kebun tanaman obat atau bahan obatan dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat khususnya masyarakat desa kaulon. Tanaman obat keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah (UMKM) di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual salah satunya jahe. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi, pelatihan, pembinaan mengenai tanaman jahe hingga menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual tinggi. Harapannya mampu mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan UMKM melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi internal pada kelompok usaha "Asman Toga" Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survey dengan metode analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi penanaman dan pengelolaan TOGA telah memenuhi target yang ditargetkan, yaitu peningkatan pemahaman asman toga mengenai cara penanaman dan pengelolaan TOGA menjadi produk jamu. Peserta yang semula tidak mengetahui bagaimana cara mengelola tanaman obat menjadi paham bagaimana cara mengelola tanaman jahe menjadi produk jamu.

Kata Kunci: Tanaman Obat Keluarga, Inovasi, Pelatihan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di desa Kaulon terdapat banyak Tanaman obat keluarga atau biasa disebut sebagai (TOGA) yang di budidayakan oleh masyarakat sekitar desa kaulon. Toga merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang mempunyai khasiat sebagai obat, tanaman obat keluarga hakekatnya adalah kebun tanaman obat atau bahan obatan dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat khususnya masyarakat desa kaulon. Tanaman obat keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah (UMKM) di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual salah satunya jahe. Jahe merupakan salah satu tanaman obat keluarga (TOGA) yang banyak dijumpai di desa kaulon. Sehingga, kami memberikan inovasi kepada ibu PKK dan ibu Asman Toga bahwa tanaan jahe dapat dijadikan sebagai produk olahan jamu tradisional yang di beri nama JAKA (Jamu Kaulon) yang di kembangkan oleh Ibu-ibu asman toga , industri ini mengolah bahan baku jahe menjadi serbuk jahe supaya bisa di seduh menjadi jamu herbal , jenis usaha inilah yang menjadi produk unggulan desa kaulon . JAKA (Jamu Kaulon) sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa kaulon karena pada dasarnya jahe merupakan komoditi tanaman pangan yang mudah di budidayakan sepanjang musim.

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh kelompok asman toga dalam mengembangkan usaha JAKA, hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian ini, permasalahan yang paling mendasar dihadapi oleh pelaku UMKM ini meliputi sumber daya

manusia yang kurang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan usahanya selain itu memiliki permasalahan dalam permodalan, kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya akses pemasaran produk. Beberapa permasalahan diatas inilah yang memerlukan perhatian yang lebih dari pemerintah Kota Blitar agar UMKM dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Keberadaan UMKM ini perlu untuk dikembangkan karena pengembangan ini akan berpengaruh penting terhadap peningkatan perekonomian masyarakat untuk mencapai kesejahteraan Khususnya di desa kaulon.

Menurut Bank Indonesia tahun 2022, unit usaha UMKM menempati 99% dari total unit usaha di Indonesia dengan jumlah 62,9 juta unit usaha. UMKM menyerap 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja dan menyumbang sebesar 60,34% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Menurut pendapat Sumardjo (2019), pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah suatu proses pengembangan potensi dan kemampuan individu atau masyarakat sehingga menguat kapasitasnya, untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi, pelatihan, pembinaan mengenai tanaman jahe hingga menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual tinggi. Harapannya mampu mengetahui, mendeskripsikan dan meng-analisis pengembangan UMKM melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi internal pada kelompok usaha "Asman Toga" Desa Kaulon, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Dengan ini kami berupaya memberikan sosialisasi mengenai pengolahan tanaman obat sehingga menjadi sebuah produk yang mampu dijadikan ikon Desa Kaulon. Dalam sosialisasi ini kami memberikan pemahaman mengenai potensi yang dimiliki oleh tanaman jahe serta proses pembuatannya, agar Ibu PKK dan Ibu Asman Toga mengetahui bahwa tanaman jahe yang dapat diolah menjadi sebuah jamu yang berbentuk serbuk dan dapat diperjual belikan. Tanaman jahe yang sudah diolah tersebut dapat menciptakan lapangan usaha untuk masyarakat. Sehingga mampu membantu menaikkan perekonomian masyarakat terutama di Desa Kaulon.

Kajian Pustaka

Konsep Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Pada Bab I pasal 1 UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka yang dimaksud dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam UndangUndang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam UndangUndang ini. Berdasarkan definisi di atas maka pada intinya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pengembangan SDM Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Sebagaimana Pasal 19 UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, pengembangan dalam bidang sumber daya manusia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf c dilakukan dengan cara:

1. Memasyarakatkan dan memberdayakan kewirausahaan;
2. Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial; dan
3. Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk mewujudkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi dan kteativitas bisnis, dan penciptaan wirausaha baru.

Dari ketiga aspek tersebut berarti sumber daya manusia merupakan subyek yang terpenting dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah agar dapat menciptakan wirausaha yang mandiri dari masyarakat. Oleh karena itu masyarakat perlu diberdayakan untuk meningkatkan kualitas SDM sehingga dapat mempengaruhi kualitas produksi yang dihasilkan dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat.

Fokus Pembangunan Kesejahteraan Sosial

Merujuk pada definisi *welfare* dari Howard Jones (1990) dalam Suharto (2009), tujuan utama pembangunan kesejahteraan sosial adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manivestasinya. *"The achievement of social welfare means, first and foremost, the alleviation of proverty in its many manivesstations"*. Makna "kemiskinan dalam berbagai manivestasinya" menekankan bahwa masalah kemiskinan disini tidak hanya merujuk pada "kemiskinan fisik", seperti rendahnya pendapatan (*in-come proverty*) atau rumah tidak layak huni, melainkan pula mencakup berbagai bentuk masalah sosial lain yang terkait dengannya, seperti anak jalanan, pekerja anak, perdagangan manusia, pelacuran, pekerja migran, termasuk di dalamnya menyangkut masalah kebodohan, keterbelakangan, serta kapasitas dan efektivitas lembaga-lembaga pelayanan sosial pemerintah dan swasta (LSM, Orsos, institusi lokal) yang terlibat dalam penanggulangan kemiskinan.

Penjelasan Spicker (1995) dalam Suharto (2009) mengenai konsep walfare juga membantu mempertegas substansi pembangunan kesejahteraan sosial dengan menyatakan bahwa *walfare* (kesejahteraan) dapat diartikan sebagai "well-being" atau "kondisi sejahtera". Namun *walfare* juga berarti *'The provision of social service provided by the state'* dan sebagai *'Certain types of benefits, especially means-teasted social security, aimed at poor people'*. Artinya, pengembangan ke-sejahteraan sosial menunjuk pada pemberian pelayanan sosial yang dilakukan oleh negara atau jenis-jenis tunjangan tertentu, khususnya jaminan sosial yang ditujukan bagi orang miskin. Seperti di negara lain, maka pembangunan kesejahteraan sosial memfokuskan kegiatannya pada bidang, ya-itu pelayanan sosial (*social service/provisions*), perlindungan sosial (*social protection*), dan pemberdayaan masyarakat (*community/social empowerment*). Ketiga fokus kegiatan ter-sebut dilakukan dengan berdasar pada kebijakan atau strategi yang bermatra pencegahan, penyembuhan, dan pengembangan.

METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal terdapat tiga bagian dalam kegiatan tahap awal yaitu (1) wawancara dengan kepala desa dan sekretaris desa untuk mngetahui apa yang dibutuhkan Desa Kaulon untuk pengembangan UMKM, (2) observasi dan survei lapangan; (3) mendiskusikan hasil observasi dan survei lapangan mengenai tanpman obat yang akan dikembangkan; dan (4) merancang kegiatan inti memberikan fasilitas berupa

sosialisasi untuk pengemangan tanaman obat. Kegiatan observasi dan survei lapangan dilakukan dua kali dengan bantuan perangkat desa guna mendapatkan informasi mendalam dan menyeluruh mengenai maslah mitra dan untuk mencari solusi yang dibutuhkan agar tepat sasaran, observasi dan survei lapangan yang kedua dilakukan setelah mendapatkan surat persetujuan dari kantor desa dan mitra asman toga yang bertujuan sebagai pemberitahuan bahwa akan diadakan Sosialisasi dan pelatihan penanaman dan pengolahan toga serta memohon kerja sama asman toga, dan dosen-dosen universitas islam balitar untuk membantu mewujudkan kegiatan tersebut. Pada tahapan kedua, yaitu tahap inti, kegiatan berfokus pada pengabdian yang dilakukan dengan kegiatan seminar dan pelatihan penanaman dan pengolahan toga. Kegiatan tersebut meliputi : (a) Seminar pengolahan TOGA dengan benar; (b) Praktik penanaman jahe; (c) Praktik pengolahan tanaman jahe menjadi olahan jamu. Pada tahap akhir kegiatan yang dilakukan adalah evaluasi kegiatan yang telah dilakukan secara menyeluruh dan melakukan penyusunan jurnal mingguan

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang bertema “sosialisasi penanaman dan pengolahan toga desa kaulon kecamatan sutojayan” berjalan sesuai perencanaan. Ada beberapa kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini antara lain: Pengabdian masyarakat ini dihadiri oleh dosen pertanian Universitas Islam Balitar sebagai pemateri, serta kepala desa Kaulon Kecamatan Lodoyo. Metode ceramah dan diskusi digunakan pada kegiatan ini. pemateri menjelaskan apa itu TOGA, apa tujuan menggunakan TOGA, apa saja keuntungan menggunakan TOGA dan bagaimana cara menumbuhkan TOGA dengan sistem Bag Culture. Beberapa penelitian yang dipakai diantaranya penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar sistem produksi kantong ialah budidaya tanaman dengan sistem tanam kantong atau kantong plastik besar (Zuhro & Sukanto, 2018). Sistem produksi jahe ini telah dikembangkan di Hawaii mulai tahun 2004 (Hepperly & Francis, 2017). Beberapa organisasi, baik institusi maupun individu, di Indonesia terlibat dalam budidaya ini, salah satunya adalah Balitro Research Institute of Spices and Medicine Plants. Dibandingkan dengan penanaman konvensional sistem kantong memiliki banyak keunggulan, antara lain dapat tumbuh pada lahan yang terbatas, penggunaan air yang efisien, tidak adanya sistem drainase, kondisi tanah lebih terkontrol, karena setiap tanaman berlainan dalam kantong yang berlainanan, sehingga hama dan penyakit serangan dapat diminimalkan dan produktivitas ditingkatkan.



Gambar 1. Demonstrasi Penanaman Tanaman Jahe

Budidaya rimpang tanaman jahe diawali dengan menyiapkan bahan yang digunakan untuk tanaman obat oleh Kelompok Asman Toga dan Ibu PKK di kantor Desa Kaulon

Kecamatan Iodoyo adalah kegiatan amal berupa pengadaan benih untuk mendapatkan rimpang tanaman obat dari dana kas mahasiswa kepada Masyarakat Kaulon yang terdiri 100 wadah, 100 media tanam, dan 100 bibit jahe. Sebelum menanam, saya menjelaskan media tanam yang terdiri dari tiga unsur: tanah, pupuk, dan sekam. Kegiatan alih teknologi selanjutnya adalah demonstrasi praktik langsung budidaya rimpang dengan metode kultur kantong. Anggota Asman Toga dan PKK yang terlibat langsung dalam budidaya tanaman jahe untuk setiap penanaman menggunakan polibag besar. Tanaman yang umum dibudidayakan di masyarakat antara lain jahe (*Zingiber officinale*), dan tanaman rimpang yang sangat populer sebagai bumbu dan bahan obat (Nana et al., 2021). Langkah selanjutnya adalah memberikan bibit tanaman kepada anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat. Usai penyerahan bahan, sosialisasi dilanjutkan kegiatannya dengan melatih cara mengolah TOGA menjadi minuman herbal bubuk siap seduh. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan informasi anggota PKK tentang penggunaan TOGA yang baik dan benar serta pemanfaatannya sebagai minuman kesehatan alami yang bernilai ekonomis. Jamu merupakan obat herbal tradisional Indonesia yang telah dipraktekkan masyarakat Indonesia selama berabad-abad untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit (Kusumo et al., 2020).



Gambar 2. Praktek Dalam Mengolah Tanaman Jahe Menjadi Minuman Herbal Modern Bentuk Bubuk Siap Seduh yang Diperagakan Langsung oleh Pemateri

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh peserta kkn unisba blitar disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi penanaman dan pengelolaan TOGA telah memenuhi target yang ditargetkan, yaitu peningkatan pemahaman asman toga mengenai cara penanaman dan pengelolaan TOGA menjadi produk jamu. Peserta yang semula tidak mengetahui bagaimana cara mengelola tanaman obat menjadi paham bagaimana cara mengelola tanaman jahe menjadi produk jamu.

Saran: Perlu diadakan Sosialisasi secara merata serta menyediakan informasi seluas-luasnya sehingga masyarakat bisa lebih memanfaatkan sumber daya yang ada khususnya di Desa Kaulon. Kerjasama

DAFTAR PUSTAKA

- Argani, E. dkk. 2022. Digitalisasi Sebagai Strategi Pengembangan Umkm Di Desa Kalidawir. Sidoarjo. *Procedia Of Social Sciences and Humanities*.
- Hayat, Ainul. dkk. Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal. Malang. *Jurnal Administrasi Publik*. 1 (6).

- Hepperly, P. R., & Francis, Z. (2017). Boron/Calcium Deficiency causes Ginger *Zingiber officinale* Roscoe Diebackin Hawaii. *Agricultural Research & Technology*, 9(1).
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>
- Lubis, DSW. 2022. Strategi Pemulihan Ekonomi UMKM Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Peningkatan Kualitas SDM. Medan.
- Nana, N., Makiyah, Y. S., Susanti, E., Ramadhan, I. R., Bhinekas, R. Y., & Kanti, L. (2021). Budidaya dan Pengolahan Jahe Merah (*Zingiber officinale* var.rubrum) Menggunakan Teknologi Bag Culture Pada Masa New Normal di Desa Darmaraja Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 584-593. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1038>
- Rasyid, A. dkk. 219. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat. Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.3.
- Sandi, Fajar Billy. 2023. 5 Permasalahan UMKM yang Sering Terjadi dan Solusinya. Pajak.com
- Suharto, Edi. 2009. Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial titik. Bandung. Pt refika aditama
- Zuhro, F., & Sukamto, D. (2018). Pengaruh Teknik Pemangkasan Batang Terhadap Produktivitas Jahe Gajah (*Zingiber Officinale* Var. *Officinale*) dengan Sistem Penanaman Bag Culture. *Bioma: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 3(1).